

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi merupakan dasar dari seluruh hubungan antar manusia, baik yang terjadi antar individu, kelompok maupun keluarga. Melalui komunikasi, satu pihak bisa menyampaikan maksudnya baik secara verbal maupun non- verbal kepada pihak yang lain agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti. Menurut Rogers dan D. Lawrence Kincaid, komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian mendalam (Cangara, 2014). Lain halnya dengan Shannon dan Weaver yang mendefinisikan komunikasi sebagai bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak disengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi (Cangara, 2014).

Salah satu jenis komunikasi adalah komunikasi keluarga. Komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang terjalin dalam sebuah keluarga yang bertujuan untuk menciptakan interaksi antara anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya. Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan

pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan (Friendly, 2002).

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga menjadi hal yang sangat penting bagi setiap anggotanya, karena komunikasi keluarga merupakan wadah untuk pembentukan karakter dan mengembangkan nilai – nilai tertentu yang akan dijadikan sebagai pedoman hidup.

Keluarga adalah unit terkecil masyarakat yang terdiri dari sekelompok orang yang terikat hubungan dan hidup bersama dalam satu atap. Keluarga merupakan aspek penting dalam kehidupan, karena keluarga merupakan tempat pertama di mana kita belajar tentang komunikasi. Di dalam keluarga kita diajarkan bagaimana membentuk, membina, mengakhiri sebuah hubungan, berekspresi, berdebat dan menunjukkan kasih sayang. Kegiatan mengasuh dan mendidik anak dapat dikatakan berhasil jika pola komunikasi keluarga yang tercipta dilengkapi dengan adanya cinta dan kasih sayang serta memposisikan anak tidak hanya sebagai objek, namun juga sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing dan dididik (Djamarah, 2020). Jika orang tua dapat menjalin komunikasi yang baik dengan anak, maka komunikasi yang terjalin dapat menimbulkan perasaan senang dan nyaman dalam benak anak.

Setiap keluarga memiliki pola atau skema tertentu yang dipengaruhi oleh budaya dan latar belakang tiap keluarga. Pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua dalam keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan kepribadian anak. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang tua untuk mengetahui

dan memahami cara berkomunikasi yang baik dengan anak – anak mereka guna terciptanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga.

Pola komunikasi dalam keluarga sendiri juga bisa menimbulkan adanya permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan bisa terjadi apabila komunikasi yang dilakukan dalam keluarga merupakan bentuk pola komunikasi yang otoriter. Tipe pola komunikasi otoriter adalah tipe komunikasi yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orang tua yang cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controller*) terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan. (Yusuf, 2007:51).

Komunikasi ini menempatkan orangtua sebagai orang yang paling mengerti kebutuhan anaknya, sehingga dirinya merasa pantas untuk memaksakan peraturan tertentu untuk dijalankan sang anak. Pola komunikasi otoriter dari ayah kepada anak umumnya dicirikan oleh kurangnya keterbukaan untuk diskusi, penekanan pada kepatuhan tanpa penjelasan yang memadai, dan kurangnya kesempatan bagi anak untuk menyuarakan pendapat mereka. Para Ahli sepakat bahwa pola komunikasi ini dapat memengaruhi perkembangan anak secara negatif, menghambat pertumbuhan mereka dalam hal kemandirian, kepercayaan diri, serta hubungan interpersonal yang sehat.

Pola komunikasi otoriter yang memunculkan banyak permasalahan dapat diangkat menjadi sebuah tema film ataupun novel yang bisa dinikmati atau diambil

maknanya oleh khalayak apalagi jika dikemas dalam bentuk komedi. Sehingga pesan yang disampaikan akan lebih mengena dan menghibur

Film merupakan suatu bentuk karya seni dan budaya yang digunakan oleh seorang kreator untuk menyampaikan informasi atau pesan dengan gambar ataupun suara melalui alur cerita yang disampaikan penulis skenario kepada khalayak. Film dikatakan sebagai media massa karena film merupakan sebuah komunikasi yang dilakukan melalui saluran berupa media yang menghubungkan komunikator dan komunikannya. Menurut Alfathoni & Manesah (2020), film dapat mempengaruhi sikap dan pola pikir seseorang yang menonton dan menghasilkan sebuah makna. Makna – makna tersembunyi dalam film biasanya dibangun dengan tanda – tanda yang membentuk suatu sistem tanda yang bekerjasama dengan baik menjadi suatu makna dalam film. Selain itu, film juga memiliki kekuatan dalam menjangkau segmen sosial karena film merupakan pranata sosial dan berbasis media massa, sehingga film dianggap efektif dalam menyampaikan pesan kepada khalayak.

Salah satu film yang menggambarkan pola komunikasi otoriter yg dikemas dalam bentuk komedi adalah film Ngeri-Ngeri Sedap yang rilis pada 6 Oktober 2022 yang diadaptasi dari novel berjudul sama karya Bene Dion Rajagukguk. Selain menjadi penulis novel dalam novelnya, Bene Dion juga menjadi sutradara sekaligus penulis skenario untuk versi filmnya. Film ini dibintangi oleh Tika Panggabean (Mak Domu/Marlina), Arswendy Beningswara Nasution (Pak Domu), Boris Thompson Manullang (Domu), Gita Bhebhita (Sarma), Nugroho Achmad/Lolox (Gabe), dan

Indra Gunawan/Indra Jegel (Sahat).

Film Ngeri-Ngeri Sedap mengisahkan kehidupan sebuah keluarga dengan latar belakang suku Batak. Suku Batak merupakan salah satu suku bangsa yang adadi Indonesia, tepatnya terdapat di pulau Sumatera, provinsi Sumatera Utara, Kabupaten Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan, Tapanuli Tengah, Simalungun, TanahKaro, Dairi dan Balige. Sebagaimana suku – suku bangsa yang lain, suku Batak jugamempunyai karakteristik yang khas yang dapat menjadi pembeda dengan suku lainnya. Salah satu ciri khas yang paling menonjol yaitu sistem keturunan yang menganut sistem patrilineal yang merupakan garis keturunan yang berasal dari Bapak.

Film ini bermula dari kerinduan seorang Ibu pada ketiga anak lelakinya yang hidup di perantauan dan tak kunjung pulang ke kampung halaman. Di kampung, keluarga mereka dikenal sebagai keluarga yang harmonis dan telah sukses membesarkan ke-empat orang anaknya. Namun dibalik itu semua, sebenarnya Pak Domu sendiri tidak terlalu dekat dengan anak – anaknya karena terdapat perselisihan antara anak lelaki dan Pak Domu yang terjadi karena keputusan pribadi mereka yang bertentangan dengan kehendak Pak Domu, seperti Domu yang lebih memilih untuk menikahi perempuan Sunda ketimbang dengan perempuan Batak. Gabe lebih tertarik menjadi seorang pelawak dibanding menjadi hakim. Sementara Sahat, rela tidak mendapatkan warisan demi membantu Bapak angkatnya untuk mengembangkan usahanya di Yogyakarta.

Bene Dion Rajagukguk menggambarkan Pak Domu sebagai sosok kepala

keluarga yang sangat menjunjung tinggi adat Batak, dengan watak otoriter, keras kepala dan memiliki pemikiran yang kolot. Pada umumnya, sikap ayah yang tegas dan keras pada anak, dianggap sebagai suatu hal yang normal adanya dari seorang ayah. Tetapi dalam kisah ini, Pak Domu sebagai seorang ayah, memiliki watak yang keras yang melekat pada dirinya. Sifat inilah yang membuat anak – anaknya tidak dapat menjalin hubungan yang harmonis dengannya. Dalam lubuk hatinya yang paling dalam, Pak Domu sangat menyayangi anak – anaknya tetapi beliau memiliki gengsi yang besar untuk menunjukkan kasih sayangnya kepada anak – anaknya. Ia justru menunjukkan sikap sebaliknya dan terkesan kaku serta selalu memaksakan kehendaknya kepada anak – anaknya. Orang tua seperti Pak Domu yang memiliki watak otoriter akan mengharapkan anaknya untuk berperilaku baik dan menjadi orang yang sukses tetapi dilakukan dengan mengasuh anak menggunakan cara yang ketat dan tidak memungkinkan anak untuk terbuka dengan orang tua. Orang tua yang otoriter akan memberikan dampak negatif kepada anak, seperti terciptanya pola pikir dan harga diri yang rendah, serta dapat membuat anak menjadi pemberontak yang dapat memicu terjadinya konflik antara anak dengan orang tua.

Dari uraian cerita dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* diatas, setiap adegan di dalamnya terdapat beberapa hal yang memiliki pesan melalui adegan maupun dialog yang disampaikan. Film ini mengajak para penonton menyiratkan pesan tentang cara orang tua dan anak saling berkomunikasi, terutama memahami perasaan anak dalam menentukan pilihan hidupnya.

Film ini mengingatkan para penikmatnya akan pentingnya makna sebuah keluarga, karena bagaimanapun kondisi yang ada di dalamnya, baik susah maupun senang, keluarga akan selalu menjadi tempat ternyaman untuk pulang. Selain itu, film ini juga berusaha untuk merepresentasikan pola komunikasi otoriter ayah dan anak dengan adanya tanda – tanda yang terdapat dalam film. Melalui film ini, dapat terbangun sebuah stereotip terhadap pola komunikasi otoriter ayah yang tegas dan keras dalam mendidik anak karena identik dengan sikap kepemimpinan seorang laki-laki. Film Ngeri–Ngeri Sedap ini juga dapat dijadikan sebuah referensi dan pengenalan bagi masyarakat dalam membangun pola komunikasi yang baik antara ayah dengan anak – anaknya, dimana orang tua harus memprioritaskan kepentingan anak dan interaksi yang terjalin di dalamnya tidak hanya dari orang tua ke anak, tetapi juga antara anak kepada orangtua dan anak dengan anak

Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji aspek pola komunikasi otoriter ayah ke anak yang direpresentasikan dalam film Ngeri–Ngeri Sedap. Dimana konflik pola komunikasi ayah dan anak yang terjadi dalam film tersebut bersumber dari pribadi seorang ayah yang keras dan berwatak otoriter dalam mendidik anak – anaknya. Pola komunikasi otoriter ayah dan anak sering distereotipkan dan dikaitkan dengan seorang anak yang harus selalu patuh dan menuruti semua yang diperintahkan orangtua, terutama ayah sebagai pemimpin dalam keluarga (Diana Baumrind, 2012). Padahal komunikasi yang terlalu kaku dan mengikuti pola pengasuhan orang tua terdahulu sangat tidak efektif sehingga menimbulkan komunikasi yang sangat kaku

dan tidak ada kesan hangat. Maka dari itu, adanya pola komunikasi yang baik dalam keluarga terutama pola komunikasi ayah dengan anak, merupakan suatu hal yang penting dalam perkembangan kepribadian anak serta menjaga dan mempertahankan keharmonisan keluarga agar terhindar dari pertengkaran antar anggota keluarga. Selain itu, ayah sebagai kepala keluarga, juga harus dapat menjadi contoh yang baik bagi anaknya serta membimbing. anaknya agar dapat hidup dalam masyarakat dengan menerapkan sikap – sikap yang baik yang sudah diajarkan dalam keluarga.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Representasi Pola Komunikasi Otoriter Ayah ke Anak dalam Film Ngeri–Ngeri Sedap**”. Kemudian, untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan analisis semiotika milik John Fiske untuk menjelaskan serta memaparkan makna konotasi dan denotasinya. Penulis juga melakukan peninjauan dari penelitian – penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana representasi pola komunikasi otoriter ayah kepada anak dalam film “Ngeri – Ngeri Sedap”?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pola komunikasi otoriter ayah kepada anak dalam keluarga yang direpresentasikan dalam film “Ngeri–Ngeri Sedap”.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai bentuk pola komunikasi otoriter dalam keluarga yang direpresentasikan dalam film “Ngeri – Ngeri Sedap”.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan memberikan masukan bagi masyarakat penikmat film untuk dapat mengambil makna dari adegan-adegan yang digambarkan dalam film Ngeri-nger Sedap mengenai akibat dari komunikasi otoriter dalam sebuah keluarga yang berdampak pada ketidak harmonisan hubungan antara ayah dan anak.